IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU ASN (STUDI TERHADAP PROGRAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU ASN DI UPT SMPN 2 RANAH PESISIR)

Popy Mutia Sari[1], Henni Muchtar[2], Hasrul[3], Al Rafni[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : hennimuchtar@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program pengembangan kompetensi guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir serta factor pendukung dan penghamabatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pengembangan kompetensi guru meliputi tahap perencanaan yang dituangkan dalam rencana kerja sekolah (RKS), Pelaksanaan melalui komunitas belajar, MGMP, pelatihan mandiri, dan ih house training (IHT), serta evaluasi pada akhir semester. Faktor pendukung berupa dukungan dari kepala sekolah, pengawas, dan partisipasi warga sekolah, sedangkan factor penghambat meliputi keterbatasan waktu dan rendahnya motivasi Sebagian guru. Dengan demikian, implementasi program telah berjalan sesui rencana, namun masih diperlukan strategi lanjutan untuk meningkatkan efektivitas dan partisipasi guru.

Kata Kunci : *Implementasi, Pengembangan Kompetensi Guru ASN*

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the ASN teacher competency development program at the UPT SMPN 2 Ranah Pesisir, along with its supporting and inhibiting factors. This study used a qualitative approach with descriptive methods through observation, interviews, and documentation studies. The results indicate that the implementation of teacher competency development includes the planning stage outlined in the school work plan (RKS), implementation through learning communities, MGMP (Student Learning Group), independent training, and IH House Training (IHT), as well as end-of-semester evaluation. Supporting factors include support from the principal, supervisor, and participation from the school community, while inhibiting factors include time constraints and low motivation among some teachers. Thus, the program implementation has proceeded according to plan, but further strategies are needed to improve teacher effectiveness and participation.

Keywords : *Implementation, ASN Teacher Competency Development*

PENDAHULUAN

Guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan (proses pembelajaran), karena guru orang yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Untuk itu guru harus mampu bekerja dengan baik sehingga peserta didik yang dihasilkan akan memiliki kompetensi yang sesuai dengan harapan. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegasakan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu Pendidikan Nasional. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satu di antaranya adalah kompetensi (Siahan, 2023).

Kompetensi Guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru sebagai bentuk pemenuhan standar kualitas yang harus dipenuhi, pertama kompetensi pedagogic berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan metode pengajaran yang efektif, kedua kompetensi kepribadian berkaitan dengan sikap, etika, dan nilai-nilai yang harus dimiliki guru sebagai teladan bagi siswa, ketiga kompetensi sosial mencakup kemampuan berinteraksi dengan siswa, orang tua, dan rekan sejawat, keempat kompetensi profesional meliputi pengetahuan dan ketermpilan yang relevan dengan bidang pendidikan yang diperoleh. Keempat kompetensi tersebut merupakan standar kompetensi yang harus dipenuhi oleh guru dan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan karena menjadi guru tidak hanya memberi ilmu namun juga menanamkan nilai karakter bagi siswa. Diantara keempat kompetensi tersebut dapat diperoleh melalui jalur pendidikan, jalur profesi, diklat maupun pengalaman mengajar (Rahman, A. 2022).

Sejalan dengan itu, pemerintah telah menetapkan regulasi yang mengatur tentang pengembangan kompetensi ASN, termasuk guru. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2023 tentang pengembangan kompetensi pegawai aparatur sipil negara Kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi pasal 2 ayat (8) menyebutkan bahwa bentuk pengembangan kompetensi meliputi Pendidikan dan pelatihan. Kemudian pasal 2 ayat (9) menyebutkan bahwa jalur pengembangan kompetensi terdiri atas pelatihan klasikal dan pelatihan nonklasikal. Kemudian pasal 8 ayat (4) menyebutkan bahwa pelatihan klasikal dapat paling kurang berupa pelatihan, seminar, kursus, bimbingan teknis, penataran. Pasal 8 ayat (6) pelatihan nonklasikal dapat berupa bimbingan di tempat kerja, e-learning, coaching, mentoring, pelatihan jarak jauh, magang,/praktik kerja, patok banding, belajar mandiri, komunitas belajar.

Urgensi pengembangan kompetensi guru semakin meningkat seiring dengan perubahan tekonologi, tuntutan profesionalisme, dan persaingan global. Setiawan (2012) menyebutkan bahwa ada empat alas an utama pentingnya program pengembangan, yaitu : 1) perubahan-perubahan yang cepat dalam teknologi serta tugas-tugas yang dilakukan orang-orang, 2) kurangnya keterampilan langsusng dan keteampilan-keterampilan jangka Panjang, 3) perubahan-perubahan dalam harapan dan komposisi Angkatan kerja, 4) kompetisi dan tekanan-tekanan pasar demi peningkatan dalam kualitas prodek maupun jasa-jasa.

Mengingat sangat pentingnya program pengembangan kompetensi guru dalam sebuah sekolah tentu harus direncanakan dengan baik agar sesuai dengan tujuan awal. Pelaksanaan yang baik harus melihat aspek sasaran yang akan dituju, sarana yang menunjang proses program pengembangan, aspek peserta, pelatih, waktu, metode, serta evaluasi yang dilakukan setelah program itu selesai. Dengan pelaksanaan yang sesuai prosedur, maka program akan berjalan sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan. Pelaksanaan program yang baik akan menghasilkan manfaat yang baik bagi yang mengikuti program maupun sekolah selaku penyelenggara sehingga sasaran

yang dituju tercapai. Jadi, implementasi program pengembangan kompetensi guru yang baik akan menghasilkan peningkatan pada kompetensi guru (Kartika, J. 2014).

UPT SMPN 2 Ranah Pesisir sudah menjalankan Program pengembangan kompetensi guru ASN. Program yang sudah dijalankan adalah pelatihan kombel (komunitas belajar), Pelatihan mandiri secara daring di platform merdeka mengajar, MGMP, IHT. Namun, implementasi program di lapangan belum berjalan optimal. Berdasarkan data awal yang peniliti dapatkan, jumlah guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir yaitu 20 orang, dari jumlah tersebut hanya Sebagian yang aktif mengikuti program pengembangan. Beberapa guru enggan berpartisipasi karena merasa kinerjanya sudah cukup baik dan memilih berada di zona nyaman. Ada juga guru yang mengikuti pelatihan hanya sebatas formalitas tanpa mengaplikasikan hasilnya dalam pembelajaran. Selain itu, masih ditemukan guru yang belum mampu menerapkan motode pembelajaran bervariasi maupun mengoperasikan media berbasis teknologi. Kemudian keterbatasan sarana pendukung seperti perangkat TIK juga menjadi masalah, masih banyak guru yang tidak mempunyai laptop yang digunakan untuk pembelajran berbasis teknologi dan kalaupun sudah ada menggunakan perangkat TIK yang belum memadai.

Dengan dilaksanakannya program tersebut harus dilandaskan pada jumlah guru yang diikutsertakan pada program pengembangan tersebut, sehingga semua guru merasakan manfaat yang diperoleh dari program pengembangan. Namun, jika jumlah guru yang diikutsertakan terbatas, maka yang terjadi adalah guru yang mendapatkan kesempatan untuk ikut dalam program pengembangan saja yang merasakan manfaatnya. Disamping itu, kurang ketertarikan pada program pengembangan yang dilakukan oleh sekolah dipengaruhi oleh kinerjanya yang dirasa sudah baik sehingga guru kurang mau untuk meningkatkan kinerjanya. Kemudian belum mampu menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, belum mampu mengoperasikan media pembelajran yang merupakan indikasi masih kurangnya kompetensi yang dimiliki guru.Berdasarkan uraian tersebut focus penelitian ini adalah implementasi pengembangan kompetensi guru ASN (Studi terhadap program pengembangan kompetensi guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir)**.**

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini akan memberikan gambaran dan tentang implementasi pengembangan kompetensi guru ASN (Studi terhadap program pengembangan kompetensi guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir, Kec. Ranah Pesisir, Kab. Pesisir Selatan). Data didapatkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Peneliti memilih lokasi penelitian di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir karena terdapat fenomena atau fakta terkait dengan implementasi pengembangan kompetensi guru ASN di sekolah tersebut. Teknik untuk menentukan informan ditentukan melalui teknik purposive sampling. Jenis dan sumber data adalah jenis dan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data adalah dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini digunakan uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Setelah data terkumpul, data diolah dengan menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi program-program pengembangan kompetensi guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir.

a. Perencanan

Penerapan program-program pengembangan kompetensi guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir perlu persiapan dan perencanaan supaya pelaksanaannya dapat terlaksana secara maksimal. Perencanaan program pengembangan kompetensi guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir dilakukan secara tahunan melalui rapat kerja sekolah di awal semester. Pada rapat tersebut, kepala sekolah bersama seluruh guru mendiskusikan program-program yang akan dijalankan di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir, hal ini untuk mengidentifikasi kebutuhan para guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir. perencanaan program-program pengembangan kompetensi guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir dilakukan secara partisipatif dan berbasis kebutuhan. Perencanaan dimulai dengan rapat pada awal tahun ajaran yang kemudian dituangkan ke dalam dokumen rencana kerja sekolah (RKS). Proses ini tidak hanya bersifat administrative, tetapi juga mempertimbangkan hasil evaluasi pelaksanaan program tahun sebelumnya. Dengan demikian, perencanaan tidak dilakukan secara sepihak, melainkan melalui diskusi langsung dengan guru-guru untuk mengidentifikasi kebutuhan actual dan permasalahan yang mereka hadapi dalam melaksanakan tuugas profesional. Setelah kebutuhan teridentifikasi, sekolah UPT SMPN 2 Ranah Pesisir kemudian melakukan penetapan tujuan program pengembangan kompetensi. Tujuan yang ditetapkan yaitu berkaitan dengan peningkatan penguasaan teknologi pembelajaran, metode mengajar, pemahaman kurikulum, dan profesinalisme guru atau memuat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru ASN UPT SMPN 2 Ranah Pesisir. Kemudian disusunlah program-program pengembangan kompetensi guru ASN yang akan dijalankan di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir. Beberapa program tersebut diataranya yaitu komunitas belajar (kombel) UPT SMPN 2 Ranah Pesisir, pelatihan mandiri secara daring melalui platform GTK, Musyawarah guru mata Pelajaran (MGMP), serta In House Training (IHT). Kemudian tahap selanjutnya adalah sosialisasi program kepada seluruh guru ASN UPT SMPN 2 Ranah Pesisir. Sosialisasi ini dilakukan melalui pertemuan sekolah agar seluruh guru ASN memahami tujuan, manfaat, serta mekanisme pelaksanaan kegiatan / program yang akan dijalankan.

b. Pelaksanaan

Bentuk pelaksanaan pengembangan kompetensi guru ASN terhadap program pengembangan kompetensi guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir sudah dilakukan dengan program komunitas belajar (kombel), pelatihan mandiri secara daring diruang GTK (platform Merdeka mengajar), MGMP, IHT / lokakarya.

1) Komunitas Belajar (Kombel)

Kegiatan ini merupakan forum atau wadah saling berbagi antar guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir terkait dengan pengetahuan dan pengalamannya dalam mengajar yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan yang sudah disusun jadwalnya untuk satu tahun kedepan. Kegiatan ini dirancang untuk wadah berbagi dan mendiskusikan baik perangkat ajar, asesmen, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir tersebut. Kombel ini membantu guru memperluas wawasan pedagogic, meningkatkan kreativitas mengajar, serta membangun kolaborasi antar sesama pendidik atau kompetensi sosialnya. Namun, keikutsertaan guru belum sepenuhnya merata karena masih ada yang kurang termotivasi mengikuti kegiatan di luar jam mengajar.

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2023 tentang pengembangan kompetensi pegawai aparatur sipil negara Kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi pasal 2 ayat (8) menyebutkan bahwa bentuk pengembangan kompetensi meliputi Pendidikan dan pelatihan. Kemudian pasal 2 ayat (9) menyebutkan bahwa jalur pengembangan kompetensi terdiri atas pelatihan klasikal dan pelatihan nonklasikal. Kemudian pasal 8 ayat (4) menyebutkan bahwa pelatihan klasikal dapat paling kurang berupa pelatihan, seminar, kursus, bimbingan teknis, penataran. Pasal 8 ayat (6) pelatihan nonklasikal dapat berupa bimbingan di tempat kerja, e-learning, coaching, mentoring, pelatihan jarak jauh, magang,/praktik kerja, patok banding, belajar mandiri, komunitas belajar.

Latifah (2025) yang menyatakan bahwa komunitas belajar dapat menjadi wadah yang baik untuk meningkatkan motivasi guru, karena di dalamnya guru dapat : (1) mendapatkan dukungan emosional dan profesional dari rekan-rekan, (2) bertukar pengalaman dan mendapatkan umpan balik konstruktif, (3) mengikuti pelatihan yang relevan, (4) mendapatkan inspirasi dan motivasi dari rekan sejawat, (5) berkolaborasi dengan guru lain untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, (6) mendapatkan dukungan untuk mengatasi kejenuhan dan tekanan dalam pekerjaan. Kemudian motivasi dan dorongan dalam pelaksanaan kegiatan kombel sangat diperlukan agar apa yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dan tercapainya tujuan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya implementasi program pengembangan kompetensi guru ASN melalui kegiatan komunitas belajar (kombel) di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir sebagai wadah peningkatan kompetensi pedagigik, social, dan profesional guru ASN. Kegiatan ini sesuai dengan ketenstuan dalam permendikbudristek Nomor 34 Tahun 2023, Khususnya jalur pengembangan kompetensi nonklasikal yang salah satunya adalah komunitas belajar. Program kombel mampu memberikan ruang bagi guru untuk saling berbagi pengalaman, memperoleh umpan balik, serta memperkuat kolaborasi guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir.
2) Pelatihan mandiri secara daring di ruang GTK (Platform merdeka mengajar)

Program yang kedua adalah pelatihan mandiri yang dilakukan secara daring di platform merdeka mengajar. Melalui program ini guru ASN UPT SMPN 2 Ranah Pesisir dapat mengakses berbagai materi pembelajaran, seperti Teknik pengajaran inovatif, penggunaan teknologi Pendidikan, dan pengembangan perangkat ajar. Namun, tidak semua guru merasakan manfaat yang sama karena ketrbatasan literasi digital serta kendala teknis, seperti kesulitan memahami materi audio stau keterbatasan perangkat. Jadi, program pelatihan yang dilakukan secara mandiri atau indivisu ini belum efektif. Budianti dan setiawan (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan mandiri secara daring melalui platform merdeka mengajar menghadapi kendala signifikan berupa keterbatasan literasi digital dan perangkat teknologi yang memadai di kalangan guru, sehingga tidak semua guru dapat mengakses dan memahami materi pelatihan dngan optimal. Hal ini menyebabkan efektivitas pelatihan mandiri menjadi terbatas, terutama bagi guru di daerah dengan akses teknologi yang kurang memadai.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan mandiri secara daring melalui palatform merdeka mengajar di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir pada dasarnya memberikan kesempatan bagi guru ASN untuk mengembangkan kompetensi pedagogic dan profesional melalui akses materi inovatif. Namun, efektifitas program ini masih rendah karena adanya kendala literasi digital, keterbatasan perangkat, serta kesulitan teknis yang dialami Sebagian guru ASN. Dengan demikian, program ini belum berjalan optimal dan memerlukan dukungan peningkatan kemampuan digital serta ketersediaan sarana teknologi agar tujuan pengembangan kompetensi dapat tercapai secara merata.

3) Musyawarah guru mata Pelajaran (MGMP)

Program yang ketiga adalah musyawarah guru mata Pelajaran (MGMP). Kegiatan musyawarah guru mata Pelajaran ini dilaksanakan dua kali dalam sebulan sebagai forum bagi guru yang mengajar mata Pelajaran serumpun atau sama untuk saling bertukar pengalaman, membahasa permasalahan pengajaran, serta mencari Solusi inovatif. Melalui MGMP, guru UPT SMPN 2 Ranah Pesisir dapat belajar praktik baik dari rekan sejawatnya. Program ini berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi profesional, pedagogic serta social guru karena menumbuhkan semangat kerja sama dan kolaborasi serta ilmu baru bagi guru UPT SMPN 2 Ranah Pesisir. Ritonga (2024) yang menyatakan bahwa musyawarah guru mata Pelajaran (MGMP) merupakan strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, karena mengintegrasikan kolaborasi profesional, pelatihan berkelanjutan, dan pembelajaran Bersama. MGMP menyediakan wadah bagi guru untuk bertemu, berbagi praktik terbaik, dan mengadopsi metode inovatif yang relevan dengan kurikulum terkini. Melalui diskusi mendalam, guru dapat memperbarui pengetahuan, memperbaiki keterampilan pedagogis, dan menerapkan Teknik pengajaran baru yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Kolaborasi antaranggota MGMP juga secara signifikan memperkuat komunitas profesional dengan memperluas jaringan dukungan dan mentoring, memastikan guru memiliki akses ke pengalamn kolega dan bimbingan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan di kelas, serta menumbuhkan semangat kerja sama dan kolaborasi yang esensial bagi pengembangan profesional guru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program MGMP telah menjadi wadah strategis dalam pengembangan kompetensi guru ASN, khususnya pada aspek profesional, pedagogic, social, serta kepribadian. Melalui forum ini, guru ASN dapat berbagi paraktik baik, memecahkan masalah pembelajaran secara kolaboratif, serta memperbarui pengetahuan dan keterampilan sesuai tuntutan kurikulum. Selain itu, MGMP juga memperkuat jejaring profesional dan menumbuhkan semangat kerja sama antar guru ASN, sehingga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

4) In hous Training (IHT)

Program yang keempat adalah In House Training (IHT). In house training (IHT) merupakan kegiatan pelatihan internal sekolah UPT SMPN 2 Ranah Pesisir yang diadakan dua kali dalam setahun sebelum semester baru dimulai. Kegiatan ini dilakasanakan seharian penuh dengan melibatkan pengawas sekolah serta seluruh guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir. Fokus utama IHT UPT SMPN 2 Ranah Pesisir ini adalah penyusunan perangkat ajar, perencanaan pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi Pendidikan untuk mendukung proses belajar mengajar. Program ini juga membahas kebijakan Pendidikan terbaru agar guru mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada. IHT bermanfaat dalam meningkatkan kesiapan guru ASN UPT SMPN 2 Ranah Pesisir menghadapi semester baru, meskipun beberapa guru masih menghadapi kendala adaptasi terhadap teknologi digital. Secara umum, IHT berkontribusi pada penguatan kompetensi pedagogic, profesional, sekaligus kepribadian guru ASN UPT SMPN 2 Ranah Pesisir karena menekankan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Suhartini (2021) yang menyebutkan bahwa salah satu Upaya untuk meningkatkan kompetensi guru adalah mengadakan in house training. Danim (2012 : 94) menjelaskan bahwa in house training merupakan pelatihan yang dilaksanakan secara internal oleh kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan sebagai penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan berdasar pada pemikiran bahwa Sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, namun dapat dilakukan secara internal oleh guru sebagai trainer yang

memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain. Guru sebagai pendidik profesional diharapkan mampu untuk mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih yang ditandai dengan adanya standar kompetensi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan In House Training (IHT) di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kompetensi guru ASN, khususnya pada aspek pedagogic, profesional, social, dan kepribadian. Program ini membantu guru ASN mempersiapkan perangkat ajar, merancang pembelajaran, memahami kebijakan Pendidikan terbaru, serta mengoptimalkan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Meskipun masih terdapat kendala adaptasi tehadap teknologi pada Sebagian guru ASN, IHT secara umum efektif dalam memperkuat kesiapan, kedisiplinan, dan tanggung jawab guru dalam menghadapi semester baru, sekaligus menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi dapat dilaksanakan secara internal melalui kolaborasi antarguru dan pengawas sekolah.

Pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir cukup variatif. Komunitas belajar dan MGMP lebih banyak mengasah kompetensi pedagogic dan profesional karena guru berbagi starategi pemebelajaran serta penguasaan materi kemudian juga mengembangkan kompetensi social karena terbiasa berinteraksi, bekerja sama, dan saling bertukar pengalaman. Pelatihan mandiri GTK berkontribusi pada kompetensi kepribadian dan profesional melalui refleksi diri dan penguasaan materi ajar secara digital. Sementara itu, IHT menekankan pada penyusunan perangkat ajar yang relevan dengan kurikulum, sehingga mendukung kompetensi pedagogic. Dengan demikian, seluruh program memiliki kontribusi pada ke empat kompetensi guru, meskipun dominan pada pedagogic dan profesional.

Tabel 4.4 Pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir

No	Program Pengembangan Kompetensi Guru ASN	Jenis Kompetensi Guru ASN
1.	Komunitas Belajar (Kombel)	Pedagogik Profesional Kepribadian Sosial
2.	Pelatihan mandiri platform Merdeka mengajar	Pedagogic Profesional
3.	Musyawarah guru mata Pelajaran (MGMP)	Pedagogik Profesional Kepribadian Sosial
4.	IHT (In Hous Training)	Pedagogic Profesional Kepribadian Sosial

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi program-program pengembangan kompetensi guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir telah dilaksanakan melalui empat bentuk kegiatan utama, yaitu komunitas belajar (kombel), pelatihan mandiri melalui platform merdeka mengajar, musyawarah guru mata Pelajaran (MGMP), dan In House Training (IHT). Keempat program ini secara umum telah memeberikan kontribusi positif terhadap

penguatan kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogic dan profesional, serta pada aspek social dan kepribadian dalam kadar yang berbeda-beda. Kombel dan MGMP lebih dominan mengembangkan kompetensi pedagogic, profesional, dan social karena menekankan kolaborasi, berbagi pengalaman, dan diskusi strategi pembeljaran. Pelatihan mandiri berperan pada penguasaan profesional dan kepribadian guru, meskipun efektivitasnya masih terbatas akibat kendala literasi digital dan ketersediaan perangkat. Sementara itu, IHT untuk mempersipakan guru menghadapi tahun ajaran baru dengan menekankan penyususnan perangkat ajar, penguatan pedagogic, serta penanaman kedisiplinan dan tanggung jawab. Dengan demikian, implementasi program pengembangan kompetensi guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir sudah dilaksanakan meskipun belum optimal sepenuhnya karena terdapat hambatan internal berupa motivasi dan keterbatasan teknologi.

c. Evaluasi

Evaluasi program pengembangan kompetensi guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir dilakukan untuk mengetahui efektivitas program dalam meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru ASN. Proses evaluasi di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir selalu dilakukan di akhir semester. Kehadiran dan partisipasi guru dalam program-program pengembangan kompetensi, khususnya komunitas belajar (kombel) menjadi salah satu indicator penilaian kinerja guru. Dalam evaluasi program pengembangan kompetensi guru ASN, sekolah juga menganalisis data tentang partisipasi guru dalam program tersebut, diataranya yaitu jumlah guru yang mengikuti program tersebut. Hasil evaluasi menunjukkan kelamehan yaitu kurangnya partisipasi beberapa guru dalam program tersebut. Secara umum, program pengembangan kompetensi yang dilaksankan di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir dinilai sudah cukup efektif karena mampu membantu guru ASN memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, terutama terkait penggunaan teknologi pembelajaran dan strategi pembelajaran. Namun, efektivitas belum maksimal karena belum semua guru aktif mengikuti kegiatan tersebut. Dilihat dari hasil pelaksanaan program pengembangan kompetensi yang di lakukan oleh UPT SMPN 2 Ranah Pesisir ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru , baik itu dalam metode pembelajaran dan sikapnya. Guru-guru UPT SMPN 2 Ranah Pesisir mulai mencoba menerapkan variasi mengajar yang lebih inovatif sekali-sekali. Program pengembangan kompetensi guru ini cukup berdampak positif pada perubahan perilaku dalam mengajar, meskipun belum merata. Ada guru yang antusias menerapkan hal baru, tetapi ada juga yang tetap bertahan dengan zona nyamannya.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Melaksanakan Program-Program Pengembangan Kompetensi Guru ASN Di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir

a. Faktor Pendukung

1) Partisipasi kepala sekolah

faktor pendukung dalam pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir adalah pertama partisipasi dari kepala sekolah untuk menggiatkan program yang akan dilaksankan tersebut kepada guru ASN yang ada di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir tersebut. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama yang memberikan arahan, memfasilitasi kegiatan, serta menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi peningkatan kompetensi guru. Rahmawati (2025) yang menyebutkan bahwa peran kepala sekolah terhadap guru sangatlah penting, karena menjadi lfondasi pertama dalam pembentukan individu. Kepala sekolah berperan sebagai leader dan manajer di sekolah untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Kepala sekolah adalah seorang guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin dan mengelola

sekolah atau madrasah dengan tujuan meningkatkan mutu Pendidikan. Dalam menjalankan tugas tersebut, kepala sekolah harus memahami kompetensi yang diperlukan.

Bedasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa factor pendukung utama dalam pelaksanaan program-program pengembangan kompetensi guru ASN adalah partisipasi aktif kepala sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak, fasilitator, sekaligus pemimpin yang menciptakan sekolah kondusif, sehingga mampu mendorong guru ASN untuk terlibat dalam program peningkatan kompetensi. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah menjadi fondasi penting dalam mewujudkan mutu Pendidikan melalui penguatan kompetensi guru ASN.

2) Partisipasi pengawas sekolah

Factor pendukung dalam implementasi program pengembangan kompetensi guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir yang kedua yaitu partisipasi pengawas sekolah. Partisipasi pengawas sekolah juga menjadi factor pendukung. Pengawas berperan memberikan pembinaan, supervise, serta masukan dalam pelaksanaan kegiatan seperti Kombel, MGMP, IHT, maupun pelatihan daring. Annisa (2022) yang menyatakan bahwa tugas pokok pengawas sekolah adalah pembinaan, pemantauan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan. Peneliti simpulkan bahwa partisipasi pengawas sekolah menjadi factor pendukung penting dalam implementasi program pengembangan kompetensi guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir . Melalui peran pembinaan, supervise, pemantauan, serta pemberian masukan, pengawas sekolah membantu memastikan kegiatan seperti kombel, MGMP, IHT, berjalan sesuai tujuan.

3) Partisipasi warga sekolah

Partisipasi warga sekolah untuk melaksanakan dan menyukseskan program tersebut merupakan salah satu factor pendukung dalam implementasi program pengembangan kompetensi guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir. Partisipasi warga sekolah terlihat dari kesediaan mengikuti kegiatan, saling membantu dalam komunitas belajar, namun dari segi partisipasi disini untuk pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir masih kurang optimal hal ini dibuktikan belum semua guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir tersebut mengikuti setiap program tersebut. Partisipasi warga sekolah pada program sekolah dan dukungan aktif warga sekolah (guru, orang tua, dewan sekolah) menjadi factor pendukung utama keberlangsungan program, hambatannya muncul saat sarpras dan kehadiran guru kurang. Keterlibatan komunitas sekolah memperkuat implementasi program apa pun, termasuk pengembangan kompetensi guru (Fitriani, 2017). peneliti simpulkan bahwa partisipasi warga sekolah juga merupakan factor pendukung penting dalam implementasi program pengembangan kompetensi guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir, karena keterlibatan guru ASN, orang tua, dan dewan sekolah mampu memperkuat pelaksanaan berbagai kegiatan. Namun, partisipasi ini masih belum optimal serta adanya hambatan beruba keterbatasan sarana dan prasarana dan kehadiran guru dalam pelaksanaan program tersebut.

b. Faktor penghambat

1) Waktu pelaksanaan program

Factor penghambat pertama dalam pelaksanaan program-program pengembangan kompetensi guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir adalah waktu pelaksanaan program tersebut, walaupun untuk jadwal program tersebut telah direncanakan pada rapat awal semester. Pelaksanan program-program pengembangan kompetensi guru ASN seperti komunitas belajar (kombel) dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar selesai atau pulang sekolah, musyawarah guru mata Pelajaran (MGMP) maupun in house training (IHT). Kondisi ini membuat Sebagian guru

merasa kelelahan sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan secara maksimal. Selain itu, adanya beban administrasi sekolah serta tanggung jawab keluarga turut menjadi alas an Sebagian guru ASN untuk tidak berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program, sehingga keikutsertaan guru ASN dalam program tidak merata. Ikbal (2018) menyebutkan bahwa salah satu factor penghambat adalah terbenturnya jadwal kegiatan guru dengan pelaksanaan program pengembangan kompetensi . Meskipun ada perencanaan , pelaksanaannya terkadang tidak sesuai karena waktu pelaksanaan bertabrakan dengan kegiatan lain. Peneliti menyimpulkan bahwa keterbatasan waktu merupakan factor penghambat utama dalam pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir. Pelaksanaan yang dilakukan setelah jam mengajar dan bertabrakan dengan kegiatan lainnya, kondisi ini yang menyebabkan partisipasi guru ASN belum merata.

2) Rendahnya motivasi Sebagian guru ASN

Rendahnya motivasi guru ASN dalam mengikuti program pengembangan kompetensi guru ASN yang telah disediakan merupakan salah satu factor penghambat dalam pelaksanaan program-program pengembangan kompetensi guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir. Beberapa guru ASN masih memilih berada pada zona nyaman, merasa cukup dengan pengalaman mengajar yang telah dimilikinya, dan kurang memiliki dorongan untuk meningkatkan kualitas dirinya. Hal ini berdampak pada kurangnya kehadiran guru ASN dalam kegiatan, minimnya partisipasi aktif guru dalam program. Sulastri (2020) juga menyampaikan bahwa Adapun tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kompetensi profesional guru diantaranya adalah kurangnya motivasi dalam bekerja, kurangnya dan pendukung, penguasaaan teknologi yang masih kurang.

3) Kendala literasi digital dan teknologi

Factor penghambat selanjutnya adalah rendahnya penguasaan guru terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, masih banyak guru di UPT SMPN 2 Rnah Pesisir yang belum bisa mengoperasikan computer/ laptop dan masih banyak para guru yang belum memilki laptop untuk menunjang proses pembelajaran menggunakan teknologi. Kemampuan dasar dalam teknologi digital menjadi hal yang sangat krusial agar guru dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran secara optimal. Penguasaan teknologi tidak hanya mendukung penyampaian mater secara interaktif dan menarik, tetapi juga dapat mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kritis dan kreatif. Literasi digital ini juga merupakan penguasaan yang harus dimiliki oleh guru ASN karena termasuk kedalam factor kompetensi pedagogic dan profesional guru ASN yang harus dimilikinya. Prasetyo (2022), yang menegaskan bahwa penguasaan keterampilan dasar dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi merupakan syarat mendasar bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis digital. Tanpa kompetensi ini, guru akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi terhadap tuntutan peserta didik yang hidup di era digital, sehingga berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian skripsi dengan judul "Implementasi Kebijakan Hak Guru Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam Pengembangan Kompetensi Guru di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir" dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi program-program pengembangan kompetensi guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir telah dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Pada tahap perencanaan, sekolah Menyusun agenda kegiatan pengembangan kompetensi guru ASN melalui rapat dan koordinasi dengan pengawas sekolah.
b. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui bebrapa program pengembangan kompetensi guru ASN yaitu sebagai berikut :

1) program Komunitas belajar. Kegiatan ini merupakan forum atau wadah saling berbagi antar guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir terkait dengan pengetahuan dan pengalamannya dalam mengajar .Kegiatan ini dirancang untuk wadah berbagi dan mendiskusikan baik perangkat ajar, asesmen, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir tersebut. Kombel ini membantu guru memperluas wawasan pedagogic, meningkatkan kreativitas mengajar, serta membangun kolaborasi antar sesama pendidik atau kompetensi sosialnya. Namun, keikutsertaan guru belum sepenuhnya merata karena masih ada yang kurang termotivasi mengikuti kegiatan di luar jam mengajar.
2) Pelatihan mandiri secara daring di platform merdeka mengajar. Melalui program ini guru ASN UPT SMPN 2 Ranah Pesisir dapat mengakses berbagai materi pembelajaran, seperti Teknik pengajaran inovatif, penggunaan teknologi Pendidikan, dan pengembangan perangkat ajar. Namun, tidak semua guru merasakan manfaat yang sama karena ketrbatasan literasi digital serta kendala teknis, seperti kesulitan memahami materi audio stau keterbatasan perangkat. Jadi, program pelatihan yang dilakukan secara mandiri atau indivisu ini belum efektif.
3) Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Melalui MGMP, guru UPT SMPN 2 Ranah Pesisir dapat belajar praktik baik dari rekan sejawatnya. Program ini berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi profesional, pedagogic serta social guru karena menumbuhkan semangat kerja sama dan kolaborasi serta ilmu baru bagi guru UPT SMPN 2 Ranah Pesisir.
4) In House Training (IHT). Fokus utama IHT UPT SMPN 2 Ranah Pesisir ini adalah penyusunan perangkat ajar, perencanaan pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi Pendidikan untuk mendukung proses belajar mengajar. Program ini juga membahas kebijakan Pendidikan terbaru agar guru mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada. Secara umum, IHT berkontribusi pada penguatan kompetensi pedagogic, profesional, sekaligus kepribadian guru ASN UPT SMPN 2 Ranah Pesisir karena menekankan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.

c. Evaluasi. Evaluasi program pengembangan kompetensi guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir dilakukan untuk mengetahui efektivitas program dalam meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru ASN. Proses evaluasi di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir selalu dilakukan di akhir semester. Secara umum, program pengembangan kompetensi yang dilaksankan di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir dinilai sudah cukup efektif karena mampu membantu guru ASN memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, terutama terkait penggunaan teknologi pembelajaran dan strategi pembelajaran. Namun, efektivitas belum maksimal karena belum semua guru aktif mengikuti kegiatan tersebut.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengembangan kompetensi guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir.

a. Faktor pendukung pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir.

1) Partisipasi kepala sekolah dalam mendorong atau menggiatkan program pengembangan kompetensi Guru ASN. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama yang memberikan arahan, memfasilitasi kegiatan, serta menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi peningkatan kompetensi guru.

2) Dukungan pengawas sekolah memberikan pembinaan. Pengawas sekolah memberikan pembinaan, supervise, serta masukan dalam pelaksanaan program kombel, MGMP, IHT maupun pelatihan daring.
3) Partisipasi warga sekolah dalam melaksankan dan menyukseskan program yang sudah ada. keterlibatan guru ASN, orang tua, dan dewan sekolah mampu memperkuat pelaksanaan berbagai kegiatan. Namun, partisipasi ini masih belum optimal atas kehadiran guru dalam pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir.

b. Faktor penghambat dalam implementasi program pengembangan kompetensi guru ASN di UPT SMPN 2 Ranah Pesisir

1) Waktu pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru ASN. Pelaksanaan yang dilakukan setelah jam mengajar dan bertabrakan dengan kegiatan lainnya, kondisi ini yang menyebabkan partisipasi guru ASN belum merata.
2) Rendahnya motivasi Sebagian guru ASN yang cenderung berda di zona nyaman. Beberapa guru ASN masih memilih berada pada zona nyaman, merasa cukup dengan pengalaman mengajar yang telah dimilikinya, dan kurang memiliki dorongan untuk meningkatkan kualitas dirinya. Hal ini berdampak pada kurangnya kehadiran guru ASN dalam kegiatan, minimnya partisipasi aktif guru dalam program.
3) Kendala literasi digital dan teknologi. Masih banyak guru di UPT SMPN 2 Rnah Pesisir yang belum bisa mengoperasikan computer/ laptop dan masih banyak para guru yang belum memilki laptop untuk menunjang proses pembelajaran menggunakan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, N. (2022). Pelaksanaan Tugas Pokok Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Implementation of the principal duties of school supervisors in improving the quality of learning.

Budianti, R., & Setiawan, D. (2023). Platform medeka mengajar dalam meningkatkan kompetensi guru di daerah 3T. Jurnal Pendidikan tambusai

Fitriani, A. (2017). Partisipasi warga sekolah dalam penyelenggaraan program full day school di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan. Jurnal kebijakan Pendidikan Edisi 8 Vol.VI

Ikbal, P. A. M. (2018). Manajemen pengembangan kompetensi profesional guru. Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 3(1).

Kartika, J. (2014). Implementasi program pengembangan guru dalam Meningkatkan kompetensi di SMP Negeri 131 Jakarta Selatan (Bachelor's, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta : Fakultas ilmu Tarbiyah dan keguruan, 2014).

Latifah, P., & Nugrahani, D. (2025). IMPLEMENTASI KOMUNITAS BELAJAR DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI SMP NEGERI 4 GRINGSING KABUPATEN BATANG. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(01), 231-244.

Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi RI Nomor 34 Tahun 2023 Tentang Pengembangan Kompetensi Pegawai Aparatur Sipil Negara.

Rahman, A. (2022). Analisis pentingnya pengembangan kompetensi guru. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(1), 8455-8466.

RAHMAWATI, S. (2025). Analisis Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah SMP Negeri 6 Sawahlunto.

Ritonga, L. A. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Analysis, 2(2), 320-327.

Siahaan, A., Akmalia, R., Ray, A. U. M., Sembiring, A. W., & Yunita, E. (2023). Upaya meningkatakan mutu Pendidikan di Indonesia. Journal on Education, 5(3), 6933-6941.

Suhartini, T. (2021). In House Training (IHT) meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP Merdeka Belajar. Janacitta, 4(1).

Sulastri, Happy Fitria, Alfroki Marta. (2020). Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu. Journal of Education Research, 1(3), 258-264